

# Penjajahan Pemikiran: Satu Bentuk Orientalisme Baru

M. TAUFIQ RAHMAN

Kita memang sudah sering mendengar tentang orientalisme. Namun, sementara ini, hal itu sering dialamatkan sebagai sebuah studi ketimuran dalam rangka penjajahan (kolonialisme) atau kegiatan misionaris/zending. Kini, setelah mengalami otokritik dari pemikir Barat sendiri, istilah itu mulai bergeser ke bentuk studi murni. Tetapi, betulkah orientalisme baru ini tidak ada maksud-maksud lain, kolonialisme baru misalnya? Tulisan berikut akan mencoba mengkaji salah satu dampak orientalisme baru ini.

Adalah Edward W. Said yang mula-mula membongkar orientalisme lama. Dengan menggunakan analisis relasi-kuasa (*power relation*) yang diambilnya dari Michel Foucault, seorang pemikir kontemporer Perancis, Said menunjukkan bahwa betapa selama ini para intelektual dipekerjakan dalam penelitian-penelitian ketimuran hanya untuk kepentingan kekuasaan kolonialisme belaka. Dengan demikian, menurutnya, Barat harus mengkaji Timur itu melalui kajian murni keilmuan, tidak ada implikasi-implikasi lain.

Memang, bukan hanya Said yang mengatakan demikian. Pada umumnya, para pemikir posmodern mempunyai pandangan yang sama atas kemapanan dan kecongkakan Barat (modern) yang terlalu menekan kehidupan manusiawi dan mengembangkan ide-ide atau narasi-narasi besar (*grand narrative*) serta tidak mau peduli akan narasi-narasi kecil. Gejala ini disebut sebagai Barat menentang Barat (Hichem Djait, 1985: 103). Para posmodernis berkeinginan bahwa Barat pun harus mengakui keberadaan "yang lain" (*the others*) yang juga punya kemandirian, dan diantaranya adalah Timur dengan Islam sebagai yang terutama.

## Riwayat Orientalisme

Sejak adanya penjajahan, sejak itu pula riwayat orientalisme muncul. Bahkan ilmu-ilmu baru pun muncul di dalamnya, ilmu antropologi misalnya. Semua kegiatan ilmiah dipusatkan terutama untuk memahami berbagai hal tentang orang-orang

"terbelakang" yang dapat dijadikan "budak-budak" penjajahan. Dan memang Barat berhasil sukses. Mereka bahkan telah membuat seluruh wilayah Timur (dalam hal ini Muslim) menjadi terpecah-pecah ke dalam *nation-state* gaya mereka.

Memang agak berpikiran sempit kalau mengira bahwa Barat belajar Islam hanya sejak *periode penjajahan*. Sebab, menurut beberapa ilmuwan diantaranya George Makdisi (1992), Barat mendapatkan ajaran *humanisme* itu dari Islam. Tepatnya ketika Islam bersinggungan dengan bangsa Itali. Demikian pula bahwa Barat banyak mengambil alih ilmu-ilmu Islam pada abad pertengahan akhir, itu pun banyak diakui. Namun, ketika itu, Barat berada di bawah. Mereka tidak menuntut ilmu dengan maksud menguasai umat Islam sepenuhnya (dalam bentuk penjajahan). Mereka hanya belajar ilmu-ilmu Islam untuk kepentingan keilmuan dan kemajuan mereka belaka.

Berbeda dengan *orientalisme pada abad modern* yang memang sudah mempunyai maksud untuk melanggengkan kekuasaan dengan mengerti dan memahami kehidupan, budaya, dan pemikiran manusia-manusia terjajah. Pada abad inilah istilah orientalisme muncul, walaupun memang kegiatan kajian tentang Islamnya sendiri telah dilakukan pada abad pertengahan. Dan istilah itu kemudian menjadi istilah keilmuan yang dikenal di dunia Barat (Asaf Husain, 1985: 1). Akibat lainnya adalah, banyaknya intelektual muslim yang terpengaruhi pemikiran mereka dalam hal

pemikiran Islam pada abad ini. Jamaluddin al-Aighani, Muhammad Abdulh, Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan, Ghulam Ahmad Parwez, dsb. biasa disebut sebagai contoh para muslim modernis (Baljon, 1968).

Dan, sejalan dengan berlangsungnya modernisasi global, berjalan pula orientalisme ini menuju kepesatannya. Mereka pun dengan berbangga diri menyebut sebagai ahli Islam (*the experts of Islam*) (ibid.). Sampai akhirnya pihak Barat sendiri ada yang merasakan keganjilan-keganjilan tertentu pada proyek modernitas termasuk masalah orientalisme ini. Di sinilah timbulnya *orientalisme posmodern*. Sebagaimana slogan-slogannya yang menentang narasi-narasi besar, maka orientalisme baru ini melakukan studi Islam secara keilmuan murni dengan tujuan saling memahami peradaban secara damai (*koeksistensial*). Tetapi benarkah tujuan itu terwujud?

## Orientalisme Baru

Tujuan orientalisme baru ini memang bermaksud mengenal lebih dalam pada dunia Muslim, karena dipandang sebagai tetangga, mitra-bisnis, sesama warga bumi, dan sebagainya (Patrick Bannerman, 1988: vii). Sebab memang, menurut Leonard Binder, umat Islam harus sadar bahwa ada "pihak lain" di dunia ini dan umat Islam pun harus toleran jika memang "pihak lain" itu bermaksud memahami Islam lebih jauh (Binder, 1988: 95).

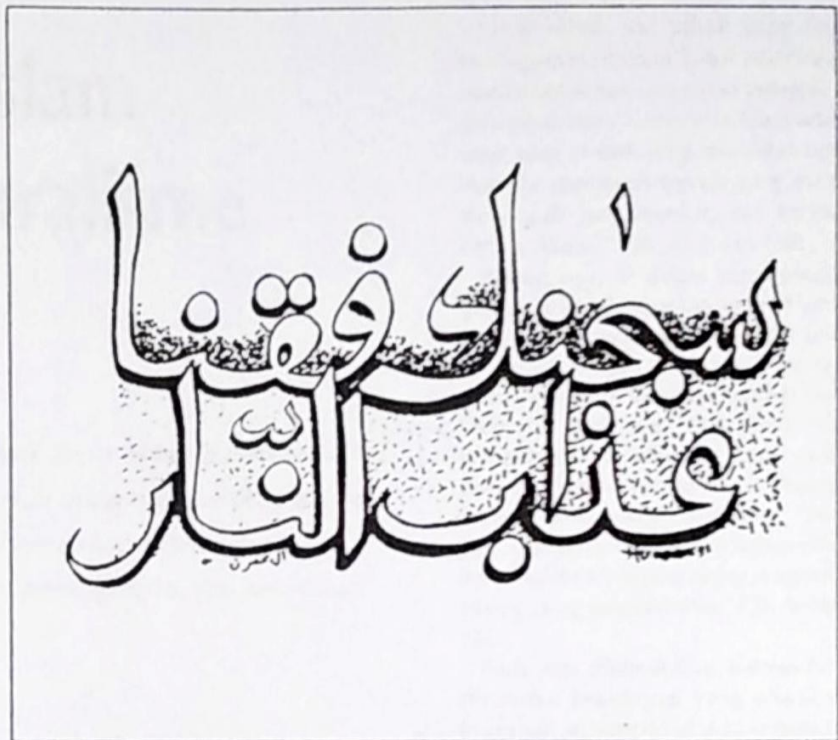
## TELA'AH MASALAH

Selain itu, disebarkan studi Barat atas Timur dengan cara dialogis ini, banyak juga yang kemudian mengambil jalan hidup (*way of life*) Timur sebagai jalan hidup mereka. Banyak di antara mereka yang kemudian masuk Islam, selain banyak juga yang mengambil jalan hidup agama dan tradisi lain, Tao misalnya.

Sejalan dengan itu, banyak pula pihak-pihak umat Islam yang mempelajari Barat. I Hassan I lanati menyebutnya sebagai sebuah "oksidentalisme". Maka, tidak heran jika kemudian banyak intelektual muslim yang berpikiran seperti pemikiran Barat, termasuk dalam hal pemikiran Islam. Binder menjelaskan bahwa memang pemikiran Barat itu berpengaruh pada pemikiran Islam. Ia mencontohkan bahwa Ali Syari'ati terpengaruh oleh Fenomenologi Perancis dan Marksisme, Fazlur Rahman dipengaruhi hermeneutika, Sayyid Qutb oleh eksistensialisme, Zaki Naquib Mahmud oleh pragmatisme, Muhammad 'Imara oleh historisisme, dan Khalid Muhammad Khalid memakai rasionalisme liberal (Binder, 1988: 126). Di Indonesia, kita dapatkan seorang intelektual muslim yang mirip dengan mereka, yaitu Nurcholis Madjid yang sampai sekarang masih mengadakan proyek-proyek triloginya: Keindonesiaan, Keislaman, dan Kemodernan.

Dan itu adalah paruh akhir dari modernisme dan menjelang era posmodernisme. Selanjutnya, dengan merembaknya ide-ide posmodern, keadaan *keeksistensial* semakin ada di pelupuk mata umat Islam. Maka, dengan serta merta kalangan intelektual umat Islam pun banyak mengambil ide-ide ini, karena dirasa cukup menguntungkan. Kita dapat temukan dalam perkembangan terakhir ini bahwa seseorang seperti Mohammed Arkoun mengikuti Michel Foucault dalam memandang sejarah pemikiran Islam (Nazih Ayyubi, 1993: 54-55), M. Abid al-Jabiri mengikuti Jacques Derrida dalam pembongkaran teks (ibid.: 10-13) sehingga ia berkesimpulan bahwa teks-teks terdahulu—yang kadang-kadang disucikan—itu bukan teks-teks murni keilmuan atau keislaman. Teks-teks itu adalah hasil paksaan dari para penguasa Baghdad untuk melanggengkan kekuasaannya (ibid.).

Kemudian, sejalan dengan maraknya ide-ide feminisme (yang mengiringi semangat posmodernisme) yang bermaksud menuntuhkan hegemoni para pria (patriarki), banyak pula pemikir Muslim yang mengikuti



cara berpikir mereka. Di antara mereka adalah Nawal El Sadaawi (lihat bukunya, *The Hidden Face of Eve, Women in the Arab World*, 1980) dan Fatimah Mernissi (lihat bukunya *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*, 1985).

Dengan demikian, walaupun para posmodernis berkeinginan untuk melepaskan diri dari globalisme dan narasi-narasi besar. Namun, agaknya sampai sekarang globalisme yang dimonopoli Barat tetap terasa. Dan itu bukan hanya pada satu bidang tertentu. Hegemoni ini berjalan pada setiap lini budaya manusia; dalam makanan, pakaian, hiburan, bahkan sampai kepada pemikiran. Tidak heran jika Daryush Shayegan (1992) menyebut adanya gejala keterpecahan budaya (*cultural schizophrenia*) secara total di dunia Muslim yang diakibatkan oleh globalisme Barat. Walaupun memang para orientalis baru, seperti Bryan S. Turner (1994), sangat merasakan adanya globalisme Islam yang mulai mengembangkan slogan-slogan Islamisasi pengetahuan, dsb. Barat juga beranggapan bahwa Islam adalah agen yang mengupayakan universalisasi dan historisasi (Ficheem Djait, 1985: 105). Namun, Turner juga Barry Smart (1993) masih mengatakan bahwa globalisme Barat masih mengungguli berbagai globalisme lain.

Semua memang sarlar, diakui atau tidak bahwa Barat memang masih menghegemoni dunia. Dan posmodernisme itu pun produk Barat yang mungkin agak berbeda dengan suasana modernitas yang telah lama berlangsung. Namun, Arkoun sendiri—yang sering diidentikkan dengan tokoh posmodernis Muslim—mengakui bahwa pemikiran "posmodern" masih erat kaitannya dengan dominasi Barat dan dalam hal itu hanya melanjutkan tradisi pemikiran modern yang menolak secara ekstrem terhadap agama dan keterpusatannya pada dunia Barat serta keangkuhannya terhadap dunia luar (Meuleman, 1996: 127).

Jalan satu-satunya untuk keluar dari hegemoni Barat menurut Bassam Tibi (1991) adalah merebut supremasi Barat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itulah yang dilakukan Barat menjelang abad modernisasi terhadap peradaban Muslim.

Mungkin ini terlalu memakan waktu yang panjang. Tapi demikianlah. Suatu peradaban akan toleran kepada peradaban lain jika keduanya mempunyai keseimbangan dalam kebutuhan dan ketergantungan. Maka, apakah yang dapat kita (umat Islam) tawarkan pada mereka sehingga mereka menghargai kita bukan dalam bentuk belas kasihan?

Semoga jawaban itu mulai mewujud dalam kenyataan. □